

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gereja terus meningkatkan kualitas pelayanan dari waktu ke waktu. Masih menjadi tugas dan tanggung jawab gereja untuk mengungkapkan kasih kepada dunia. Bahkan Yesus sendiri memberi perintah kepada manusia untuk hidup saling mengasihi, tidak hanya beberapa orang baik tetapi juga orang berdosa harus dikasihi.¹ Dari sini kita memahami bahwa ketika gereja menyatakan pelayanannya dengan baik di tengah-tengah dunia ini tanpa ada batasan itu berarti gereja sudah berusaha meningkatkan pelayanannya.

Dalam peningkatan kualitas pelayanan, gereja pun sebagai persekutuan orang-orang yang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus yang hidup dalam kekudusan senantiasa berupaya agar pelayanan betul-betul berdampak bagi kehidupan warganya agar senantiasa hidup sesuai perintah Tuhan. Dalam artian bahwa mereka harus senantiasa dituntun, dibina dan dipelihara sesuai kehendak Tuhan. Tentu disini sangat dibutuhkan yang disebut pelayanan pastoral dalam gereja.

Pelayanan pastoral merupakan sebuah pelayanan yang harus terus

¹ Mesach Krisetya, *Diktat Konseling Pastoral*, (Salatiga: UKSW, 2007), hlm. 8.

diterapkan dalam kehidupan bergereja, dalam artian bahwa gereja perlu memberikan pelayanan dan perhatian bagi warga jemaat. Menurut G. Heintink sebagaimana yang dikutip dalam buku Daniel Susanto menjelaskan bahwa pelayanan pastoral adalah sebuah pertolongan yang fokus pada pemeliharaan.² Artinya, pelayanan pastoral pada hakekatnya merupakan pelayanan gereja yang mencerminkan kepedulian Tuhan terhadap ciptaan-Nya, terutama manusia. Pemeliharaan ini dijelaskan dalam Alkitab sebagai seorang gembala yang merawat domba-dombanya.³ Menurut John Patton, istilah pastoral sebenarnya mengacu pada sikap yang memelihara (*care*) dan memperdulikan (*concern*).⁴ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa sesungguhnya misi pelayanan pastoral adalah untuk menyembuhkan, mendukung, membimbing, meningkatkan hubungan manusia dan memelihara atau menghargai kehidupan umat sehingga mereka selalu hidup dalam kekudusan. Oleh karena itu, setiap orang beriman harus mampu untuk selalu menjaga kesucian hidupnya. Salah satu cara menjaga kekudusan hidup orang percaya adalah dengan menerapkan disiplin gereja bagi yang melanggar Firman Tuhan.

Disiplin gereja adalah cara mempertahankan gaya hidup orang percaya.

Disiplin berlaku bagi semua anggota Gereja, baik jemaat maupun imam.

²Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), hlm. 30.

³Daniel Susanto, *Pelayanan Pastoral di Indonesia pada Masa Transisi Orasi Dies Natalis ke-72 STT Jakarta*, (Jakarta: UPI STT Jakarta, 2006), hlm. 23.

⁴John Patton, *From Ministry to Theology – Pastoral Action and Reflection*, (Nashville: Abingdon Press, 1990), hlm. 65

Disiplin gereja merupakan salah satu bagian dari tatanan gereja yang sangat penting untuk diperhatikan. Tata gereja adalah aturan dan arahan untuk menjaga cara hidup orang percaya agar segala sesuatu di dalam gereja sopan dan teratur.⁵ E. P Gintings mendefinisikan hukum gereja sebagai bagian dari teologi, di mana kita mencari aturan-aturan untuk tindakan dan kehidupan gereja, sehingga tubuh Kristus dapat diekspresikan sebaik mungkin.⁶ Jadi, setiap hukum itu sebenarnya tujuannya baik karena suatu peraturan dibuat untuk menjadi lebih baik. Di Gereja Toraja, aturan gereja dikenal sebagai Tata Gereja Toraja, dan salah satu bagian yang dijelaskan dari aturan ini ialah dengan menerapkannya disiplin gereja. Disiplin gereja adalah suatu bentuk penggembalaan di mana pelatihan digunakan untuk membentuk karakter manusia dan memuridkan. Dengan memberlakukan tindakan pendisiplinan terhadap seorang anggota dan pelayan khusus, gereja sebenarnya sedang melakukan proses menjaga kekudusan orang yang bersalah agar orang tersebut dapat kembali ke jalan Tuhan.⁷

Sehubungan dengan kedisiplinan sebuah gereja sudah ada dan sudah diterapkan sejak lama, termasuk dalam pelayanan Gereja Toraja. Menurut Eduward yang dikutip Abineno, peraturan tersebut sudah ada jauh sebelumnya. Ide yang sama juga A. N. Hendriks mengatakan bahwa Gereja

⁵G. P. H. Locher, *Tata Gereja-Gereja Protestan di Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), hlm. 219.

⁶E.P. Gintings, *Apakah Hukum Gereja*, (Bandung: Jurnal Info Media, 2009), hlm. 7.

⁷Gereja Toraja, *Tata Gereja Toraja: Memory Penjelasan Pasal 25*, (Rantepao: 2021), hlm. 22.

Kristus harus mempraktekkan disiplin gereja.⁸ Bahkan Alkitab menjelaskan bahwa ketika bangsa Israel berdosa di hadapan Tuhan, Tuhan memberikan aturan kepada bangsa Israel melalui pendisiplinan, kemudian Tuhan menghukum mereka, dan bahwa hukuman tersebut merupakan bentuk disiplin yang sengaja Tuhan berikan kepada umat pilihan-Nya bahwa melalui hukuman ini bangsa Israel kembali kepada Allah dan bertobat. Oleh karena itu, tujuan menjalankan disiplin gereja adalah agar setiap anggota gereja dapat hidup tertib dan kudus di dalam Tuhan.

Dalam buku tanda gereja yang sehat menyatakan bahwa disiplin gereja dilakukan untuk: *Pertama*, demi kebaikan orang yang didisiplin. *Kedua*, demi kebaikan orang Kristen lainnya mereka menyadari bahaya dosa. *Ketiga*, untuk kesehatan seluruh Gereja. *Keempat*, untuk bersaksi bersama gereja. *Kelima*, demi kemuliaan Tuhan, bahwa orang yang percaya kepada Tuhan Yesus harus menjaga kekudusannya.⁹ Oleh sebab itu, dapat dipahami bahwa sesungguhnya disiplin gereja dipraktekkan dengan harapan bahwa warga jemaat yang di disiplinkan dapat bertobat dan kembali hidup kudus.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa aturan penerapan disiplin dibuat sedemikian rupa sehingga seseorang dapat hidup sesuai dengan firman Tuhan, menjadi berkat bagi orang lain, menjaga kesaksian hidup orang percaya dan menjadi kehormatan serta kemuliaan bagi nama

⁸A. N. Hendriks, *Pengatur Rumah Allah*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), hlm. 70.

⁹Mark Dever, *Tanda Gereja yang Sehat*, (Surabaya: Momentum, 2010), hlm. 206.

Tuhan. Bahkan perlu dipahami bahwa tujuan disiplin itu sendiri adalah untuk menyadarkan seseorang akan kesalahannya sehingga ia bertobat, namun pada kenyataannya banyak orang salah mengartikan dan salah memahami apa itu disiplin gereja. Hal ini karena mereka memahami bahwa pendisiplinan adalah hukuman, sehingga tujuan pendisiplinan tidak tercapai. Kesalahan dalam menafsirkan disiplin gereja secara negatif mempengaruhi pelayan dan yang menjalani disiplin. Hal tersebut terjadi karena dilatarbelakangi oleh kurangnya pembinaan bagi para pelayan dan anggota jemaat.

Sekaitan dengan hal tersebut, penulis menemukan sebuah kasus yang dialami oleh beberapa warga jemaat di Gereja Toraja Jemaat Sesusalu di mana ada beberapa warga jemaat yang telah menikah, namun berujung pada perceraian dikarenakan sang suami atau pasangan tidak menafkahi keluarganya bahkan sang istri hidup dalam tekanan, penderitaan karena kekerasan rumah tangga yang terjadi. Dengan pertimbangan-pertimbangan tersebut sehingga warga jemaat yang bersangkutan mengambil keputusan untuk bercerai atau berpisah dengan pasangannya. Dari kasus ini gereja tersebut memberikan konsekuensi sesuai dengan peraturan gereja atau tata gereja yang berlaku bahwa mereka yang ingin bercerai berarti melanggar perintah Tuhan dan barangsiapa yang melanggar perintah Tuhan, mereka

harus dikenakan disiplin gereja.¹⁰

Berdasarkan kasus diatas maka pasangan dalam hal ini isteri yang lebih memilih untuk dikenakan disiplin gereja dibandingkan hidup bersama dengan suaminya karena alasan-alasan tertentu yang membuat istri tidak sejahtera dalam keluarga karena tekanan batin (psikologi). Disinilah peran seorang gembala dalam jemaat harus memberikan pelayan pastoral bagi warga jemaat yang bermasalah. Warga jemaat dikenakan disiplin gereja itu berarti gembala dalam jemaat bertugas untuk memberikan pelayanan pastoral. Hiltner seorang Teolog Pastoral dalam bukunya Marthen Nainupu yang berjudul *Teologi Pastoral: Suatu Pengantar bagi Pelayanan Pastoral Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, ia mengatakan bahwa orang yang mengalami persoalan dalam hidupnya perlu diberikan pelayanan pastoral dan yang berperan di dalamnya adalah gembala di mana pelayanan tersebut bertujuan untuk memecahkan persoalan anggota jemaat. Bahkan Hiltner menekankan bahwa anggota jemaat yang bermasalah dalam sebuah jemaat harus diberikan pelayanan pastoral sesuai dengan firman Tuhan.¹¹ Karena itu, pelayanan pastoral bertujuan untuk membawa mereka kepada pengenalan akan Allah secara pribadi, sehingga mereka mengenal Kristus dengan sungguh-sungguh lagi. Itulah sebabnya pelaksanaan disiplin ini bertujuan supaya yang melanggar kebenaran firman Tuhan dan yang terus

¹⁰ Pdt. Natan Suaris, S.Th (Pendeta Jemaat Sesevalu), *Wawancara oleh Penulis, Sesevalu, Palesan, 24 April 2022.*

¹¹Marthen Nainupu, *Teologi Pastoral : Suatu Pengantar bagi Pelayanan Pastoral Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, (Malang: Media Nusa Creative, 2019), hlm. 33.

hidup dalam dosa, menyadari kesalahannya dan bertobat apabila telah digembalakan dengan baik.¹²

Berdasarkan pemahaman tersebut, dapat dipahami bahwa pelaksanaan disiplin gereja hendaknya menolong seseorang untuk kembali hidup kudus di dalam Kristus, namun pada kenyataannya tidaklah demikian terjadi. Berdasarkan wawancara sementara, penulis menemukan bahwa dalam penerapan disiplin gereja bagi warga jemaat yang ingin bercerai lalu kemudian mereka dikenakan disiplin gereja bukannya membuat mereka untuk berubah menjadi lebih baik, tetapi yang terjadi ialah justru membuat warga jemaat tersebut tidak mau aktif dalam kehidupan bergereja, baik dalam ibadah maupun dalam kegiatan gereja lainnya dan mereka merasa bahwa kehadirannya dalam jemaat sudah tidak dibutuhkan bahkan sudah tidak menjadi berkat bagi orang lain.¹³ Bahkan penulis juga menemukan dalam wawancara sementara bahwa warga jemaat yang ingin bercerai langsung diumumkan dalam ibadah jemaat bahwa warga jemaat ini sudah tidak bisa aktif dalam kegiatan dan pelayanan karena dikenakan disiplin gereja.¹⁴ Padahal menurut pengamatan dan informasi dari yang bersangkutan ditemukan bahwa sebelumnya tidak ada penjelasan dari

¹²Minarmin Tel, *Tinjauan Alkitabiah terhadap Disiplin Gereja BNKP Gomo, Skripsi*, (Tanjung Enim: STTE, 2007), hlm. 2.

¹³ Dkn. Ratna Juwita Lamban, Pnt. Y. Tandi R.L, Pnt. Maria Padauanan (Majelis Gereja Jemaat Sesesalu), *Wawancara oleh Penulis*, Sesesalu, Palesan, 26 Februari 2022, dan Ibu Damaris Minggu (Warga Jemaat Sesesalu) pada tanggal 27 Februari 2022.

¹⁴Markus Masara' (seorang Tua-tua Jemaat Sesesalu), *Wawancara oleh Penulis*, Sesesalu, Palesan, 26 Februari 2022 dan Martina Pulo, (Warga Jemaat yang dikenakan disiplin gereja) pada tanggal 27 Februari 2022.

gembala mengapa ia harus dikenakan disiplin gereja.¹⁵ Bahkan Ketika hal tersebut diumumkan, gereja tidak menyelidiki atau berupaya untuk mencari tahu akar-akar permasalahan yang dialami oleh yang bersangkutan sehingga ia dikenakan disiplin gereja. Selain itu, juga ditemukan dan didapatkan lewat wawancara sementara bahwa warga jemaat yang ingin bercerai lalu dikenakan disiplin gereja diberikan konsekuensi bahwa mereka tidak bisa terlibat langsung dalam kegiatan gereja seperti paduan suara, musik bambu, dan kegiatan gereja lainnya.¹⁶ Disini terlihat bahwa apa yang diberikan oleh gembala kepada warga jemaat yang dikenakan disiplin gereja karena mereka ingin bercerai seakan-akan gembala memberikan hukuman kepada yang bersangkutan. Dalam wawancara sementara diungkapkan bahwa ketika gembala memberikan konsekuensi kepada warga jemaat yang dikenakan disiplin gereja karena melanggar firman Tuhan itu berarti gembala tersebut memberikan hukuman kepada warga jemaat tersebut.¹⁷ Bahkan ditemukan dalam wawancara bahwa sebelum orang dikenakan disiplin gereja, seharusnya seorang gembala tidak boleh sertamerta langsung menjatuhkan disiplin gereja kepada warga jemaat serta memberikan konsekuensi kepada orang yang dikenakan disiplin gereja, tetapi mereka

¹⁵Ester R.L (Warga jemaat yang dikenakan disiplin gereja di Jemaat Sesusalu), *Wawancara oleh Penulis*, Sesusalu, Palesan, 27 Februari 2022.

¹⁶ Pdt. Natan Suaris, S.Th (seorang Pendeta Jemaat Sesusalu), *Wawancara oleh Penulis*, Sesusalu, Palesan, 24 April 2022.

¹⁷Dkn. Y. Sara' (Majelis Gereja Jemaat Sesusalu), *Wawancara oleh Penulis*, Sesusalu, Palesan, 01 Mei 2022; Pdt. Seri Salunna, S.Th (salah satu pendeta dalam lingkup pelayanan Klasis Rembon Sado'ko') pada tanggal 07 Oktober 2022.

seharusnya digembalakan sesuai dengan aturan yang diberlakukan sebagaimana yang dijelaskan dalam Tata Gereja Toraja.¹⁸ Karena disiplin gereja bukanlah sebuah hukuman bagi warga jemaat, melainkan proses untuk menuntun mereka agar kembali dalam kekudusan. Dalam Tata Gereja Toraja dengan jelas dipasal 26 ayat 3 pada bagian penjelasan hal pemberian konsekuensi yang diterapkan oleh gembala tidak ada dijelaskan, tetapi yang diungkapkan pada bagian itu ialah tidak diperkenankan turut dalam Perjamuan Kudus, membawa anak-anaknya untuk di baptis, memilih dan dipilih sebagai pemangku jabatan khusus dalam jemaat.¹⁹

Berdasarkan problematika diatas, penulis melihat bahwa apa yang terjadi dalam jemaat secara khusus di Gereja Toraja Jemaat Sesevalu Klasis Rembon Sado'ko' semestinya diberikan pelayanan dalam hal ini pelayanan pastoral sebagaimana mestinya sesuai yang diatur dalam tata gereja dalam artian warga jemaat yang dikenakan disiplin gereja digembalakan sesuai dengan prosedur yang ada. Dan melihat apa yang terjadi dilapangan menurut pengamatan dan wawancara sementara penulis bahwa warga jemaat yang dikenakan disiplin gereja karena ingin bercerai tidak diberikan pelayanan pastoral atau dengan kata lain tidak digembalakan sesuai aturan gereja yang berlaku. Gembala dalam jemaat seakan-akan lepas tangan dari proses pelayanan pastoral tersebut. Hal tersebut dibuktikan lewat

¹⁸ Pdt. Marta Simba', S.Th (Pendeta Gereja Toraja Jemaat Sundung), *Wawancara oleh Penulis, Sesevalu, Palesan, 02 Oktober 2023.*

¹⁹Gereja Toraja, *Tata Gereja Toraja*, hlm. 21-22.

wawancara sementara bahwa semenjak diputuskan dan diumumkan bahwa mereka dalam hal ini warga jemaat yang dikenakan disiplin gereja, pelayanan pastoral mereka tidak dapatkan dari gembala. Bahkan sampai saat ini proses pelayanan pastoral tersebut tidak diberikan kepada warga jemaat yang dikenakan disiplin gereja.²⁰ Padahal dalam situasi-situasi itu, warga jemaat yang dikenakan disiplin gereja sebetulnya membutuhkan pendampingan dari gembala. Karena disiplin gereja adalah wujud dari penggembalaan. Mereka merindukan untuk digembalakan dengan penuh kasih sayang bukan sebatas memberikan konsekuensi bagi mereka. Dan pelayanan pastoral dibutuhkan untuk menuntun mereka yang hidup dalam pelanggaran firman Tuhan untuk kembali pada hakikat aslinya yakni hidup dalam Kristus.

Sehubungan dengan topik yang penulis akan kaji, penulis menemukan bahwa ada beberapa penelitian terdahulu yang telah mengkaji sekaitan dengan disiplin gereja. Penelitian tahun 2018²¹ dan 2021²² peneliti (Marta Simba' dan Siska Patodingan) dengan menggunakan pendekatan studi kasus temuannya adalah penerapan disiplin gereja tidak diberlakukan sebagaimana mestinya karena disebabkan beberapa hal seperti status sosial dalam masyarakat, kurangnya pemahaman majelis gereja mengenai disiplin,

²⁰Pnt. Hermin Mangasik Paembonan, S.Pd; Dkn. Marthen Tappi' (Majelis Gereja Jemaat Ssesalu), Bapak Marthen Luther Lamban; Febriersi (Warga Jemaat Ssesalu), *Wawancara oleh Penulis*, Ssesalu, Palesan, 01 Mei 2022.

²¹Marta Simba', *Studi Kasus: Faktor-faktor Penyebab tidak ditegakkannya Disiplin Gerejawi terhadap Majelis Gereja Jemaat Ssesalu Klasis Rembon Sado'ko'*, (Skripsi: STAKN Toraja, 2018), hlm. 36.

²²Siska Patodingan, *Penerapan Disiplin Gereja*, (Tesis: IAKN Toraja, 2021), hlm. 35.

dan takut kehilangan warga jemaat. Tahun 2019, Selpy Payuk mengkaji dari segi efektivitas penerapan disiplin gereja dengan temuan bahwa penerapan disiplin gereja bagi pejabat gereja kurang efektivitas²³, lalu tahun yang sama 2019, Marleni mengkaji disiplin gereja dengan pendekatan teologis dengan temuan penelitian disiplin gereja tidak ditegakkan sesuai aturan gereja yang berlaku²⁴, lalu kemudian tahun 2019, Jandril dalam penelitiannya lewat pendekatan teologis psikologi ditemukan bahwa pemberian disiplin gereja berdampak bagi psikologi seseorang.²⁵ Kemudian pada tahun 2021, Debby Gustianty Palepong mengkaji dari segi pendekatan studi kasus dengan temuan penelitian bahwa majelis gereja berperan dalam menerapkan disiplin gerejawi terhadap anggota jemaat yang berselingkuh,²⁶ tahun yang sama yakni 2021, Nova Salombe' mengkaji dari pendekatan teologis dengan temuan penelitian bahwa disiplin gereja dilakukan untuk menertibkan kehidupan warga jemaat dan harus dilaksanakan dengan penuh kasih.²⁷ Dari beberapa tulisan ini kemudian bermuara pada kesimpulan bahwa pelaksanaan atau penerapan disiplin gereja belum maksimal dilaksanakan

²³Selpy Payuk, *Analisis Efektivitas Penerapan Disiplin Gereja bagi Pejabat Gereja di Gereja Toraja Jemaat Hermon Patane Klasis Malimbong*, (Skripsi: STAKN Toraja, 2019), hlm. 41,42.

²⁴Marleni, *Kajian Tentang Pengakan Disiplin Gereja dalam Pelayanan Gereja Toraja di Jemaat Pulio Klasis Parandangan*, (Skripsi: STAKN Toraja, 2019), hlm. 39.

²⁵Jandril, *Analisis Teologis Psikologis Dampak Disiplin Gerejawi di Jemaat Buntu Pasele Rantepao sebuah Studi Kasus*, (Skripsi: STAKN Toraja, 2019), hlm. 41.

²⁶Debby Gustianty Palepong, *Peran Majelis Gereja dalam Menerapkan Disiplin gerejawi terhadap Anggota Jemaat yang Berselingkuh di Jemaat Tarondon Klasis Makale Selatan*, (Skripsi: IAKN Toraja, 2021), hlm. 41.

²⁷Nova Salombe', *Disiplin Gerejawi: Suatu Kajian Teologis terhadap pemahaman dan Pelaksanaan Disiplin Gerejawi di Gereja Toraja Jemaat Hermon Kandua' Klasis Rembon*, (Skripsi: IAKN Toraja, 2021), hlm. 47.

dengan baik dalam gereja disebabkan karena kurangnya pemahaman tentang disiplin gereja.

Menindaklanjuti beberapa tulisan yang ada di atas, penulis melihat bahwa belum ada yang mengkaji sekaitan dengan warga jemaat yang dikenakan disiplin gereja karena mereka akan bercerai. Melihat hal tersebut, maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian terhadap masalah tersebut dan menuliskannya dalam bentuk karya ilmiah dengan metode pendekatan studi kasus, dimana dengan menggunakan pendekatan ini penulis akan menyelidiki dan memahami permasalahan yang terjadi dalam jemaat sekaitan dengan warga jemaat yang dikenakan disiplin gereja, sehingga melalui pendekatan tersebut penulis mampu mengumpulkan berbagai informasi yang kemudian akan diolah untuk mendapatkan sebuah penyelesaian agar masalah yang dihadapi warga jemaat dapat terselesaikan. Oleh karena itu, dalam penulisan karya ilmiah ini penulis akan mengkaji dari perspektif pelayanan pastoral dengan judul “Pastoral dan Disiplin Gereja: Pelayanan Pastoral terhadap Warga Jemaat yang Dikenakan Disiplin Gereja di Gereja Toraja Jemaat Sesevalu Klasis Rembon Sado’ko’”, dengan tujuan supaya para hamba Tuhan tidak serta-merta memberikan konsekuensi kepada warga jemaat yang dikenakan disiplin gereja seperti yang dijelaskan diatas, tetapi seorang hamba Tuhan harus betul-betul memahami setiap akar permasalahan dan menyelidiki apa yang dihadapi oleh warga jemaat seperti warga jemaat yang ingin bercerai sehingga hamba

Tuhan mampu memberikan pelayanan pastoral dengan baik sesuai aturan Gereja dalam hal ini Tata Gereja Toraja.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada Studi Kasus tentang Pelayanan Pastoral terhadap Warga Jemaat yang Dikenakan Disiplin Gereja di Gereja Toraja Jemaat Ssesalu Klasis Rembon Sado'ko'.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis akan merumuskan masalah tersebut yakni Bagaimana Pelayanan Pastoral yang Ideal terhadap Warga Jemaat yang dikenakan Disiplin Gereja di Gereja Toraja Jemaat Ssesalu Klasis Rembon Sado'ko'?

D. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penulisan karya ilmiah ini adalah untuk merumuskan dan mendeskripsikan Pelayanan Pastoral terhadap Warga Jemaat yang dikenakan Disiplin Gereja di Gereja Toraja Jemaat Ssesalu Klasis Rembon Sado'ko'.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi penulis sendiri dalam hal menambah pengetahuan seputar pentingnya pelayanan pastoral diterapkan. Selain itu juga, bisa menjadi sumbangsi pemikiran bagi para pendeta, penatua dan diaken bahkan semua orang Kristen khususnya Gereja Toraja dalam memahami pentingnya peran gembala dalam pelayanan pastoral bagi warga jemaat yang dikenakan disiplin gereja.

2. Manfaat Akademik

Diharapkan dapat menjadi pengetahuan tambahan bagi mahasiswa sebelum terjun dalam jemaat sehingga mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan di sekitar tugas pendeta khususnya yang berkaitan dengan pelayanan pastoral dalam jemaat bagi yang bermasalah. Dan juga menjadi sumbangan pemikiran bagi kampus sebagai salah satu materi guna menjadi bekal bagi mahasiswa utamanya dalam mata kuliah pastoral, konseling, manajemen pastoral, *spiritual formation*, Pastoral Generasi Muda.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu prosedur yang digunakan untuk mencari data demi mencapai sebuah tujuan dari penelitian. Sekaitan dengan itu, peneliti akan melakukan penelitian tentang pelayanan pastoral bagi warga jemaat yang ingin bercerai lalu dikenakan disiplin gereja, maka metode penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif ²⁸ dengan menggunakan metode penelitian deskriptif.

G. Sistematika Penulisan

- BABI PENDAHULUAN: Bagian ini berisi Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.
- BAB II TINJAUAN PUSTAKA: Bab ini akan diuraikan tentang landasan teoritis mengenai Pelayanan Pastoral, Pastoral dalam Jemaat, Disiplin Gereja, Dasar Alkitabiah tentang Disiplin Gereja, Pelayanan Pastoral terhadap Anggota Jemaat yang Dikenai Disiplin Gereja, Hambatan dalam Melaksanakan Disiplin Gereja, Pengampunan dan Penerimaan sebagai Substansi Disiplin Gereja dalam Pelayanan Gereja.

²⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 4.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN: Bab ini akan diuraikan Jenis Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Informan, Jenis Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Teknik Analisis Data, dan Jadwal Penelitian.

BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN ANALISIS: Bab ini akan menguraikan tentang Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Deskripsi Subjek, Deskripsi Hasil Penelitian dan Analisis.

BAB V PENUTUP: Bab ini akan diuraikan Kesimpulan dan Saran